

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab 1 pasal 1(1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jenjang pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta pendidikan tinggi. Pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan jalur formal yang merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah dapat berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau bentuk lainnya yang sederajat.

Pelajar atau siswa SMA berada pada umur 16-18 tahun yang dapat disebut sebagai masa remaja. Menurut Hurlock (2004) salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu mencapai kemandirian secara ekonomi. Havighurst (dalam Desmita, 2009) mengemukakan bahwa kemandirian ekonomi merupakan kemampuan untuk mengatur ekonomi sendiri dan tidak lagi bergantung pada orang lain. Kemandirian secara ekonomi tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih karir untuk masa depan dan mempersiapkan diri untuk bekerja (Hurlock, 2004).

Persaingan dalam dunia karir menuntut calon tenaga kerja memiliki pendidikan yang tinggi. Individu yang memiliki latar belakang pendidikan di perguruan tinggi akan memiliki peluang mendapatkan karir yang lebih besar. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi pendidikan individu maka diharapkan akan semakin mempengaruhi kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan akan memengaruhi karir individu kelak (Marpaung & Yulandari, 2016).

Namun salah satu fenomena yang terjadi pada siswa remaja SMA adalah permasalahan karir. Permasalahan karir yang terjadi pada siswa SMA biasanya terkait dengan pemilihan jenis pendidikan yang mengarah pada jenis pekerjaan di masa depan, belum memiliki perencanaan yang matang mengenai karir serta mengambil keputusan tentang karir dimasa depan (Amalia, 2018). Menurut Hentika (2021) fenomena sekarang ini banyak terjadi kebingungan yang dirasakan siswa-siswi sekolah menengah atas (SMA) dalam memilih jurusan atau program sebagai tujuan pasca sekolah. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Youthmanual terhadap 400 ribu lebih responden bahwa 92% siswa SMA bingung dan tidak tahu akan menjadi apa kedepannya (Asiah & Windy, 2021).

**Tabel 1. 1 Data Kelulusan SMA Pasundan 1 Bandung**

Tahun Lulus	Jurusan		Bekerja	Wirausaha	Studi Lanjut	Jumlah
	IPA	IPS				
2016 - 2017	184	222	47	42	288	406
2017 - 2018	265	228	62	47	368	493
2018 - 2019	356	266	92	34	452	622
2019 - 2020	209	161	57	36	238	370
2020 - 2021	143	170	62	44	164	313

2021 - 2022	214	200	55	45	243	414
-------------	-----	-----	----	----	-----	-----

**Sumber : Data akademik jumlah siswa yang lulus**

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan data bahwa yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi ada 243 orang, lalu yang bekerja ada 55 orang, dan yang berwirausaha ada 45 orang dari total keseluruhan 414 pada tahun 2021-2022. Tidak seluruh peserta didik melaporkan dirinya apakah melanjutkan studi ke perguruan tinggi, bekerja, dan berwirausaha sehingga data tersebut didapatkan berdasarkan peserta didik yang lulus melaporkan diri ke sekolah.

Guru bimbingan konseling di SMA Pasundan 1 Bandung sudah memiliki jam tersendiri di setiap kelas untuk menyampaikan materi terkait karir. Selain itu juga telah mengupayakan dengan memfasilitasi siswa seperti melaksanakan psikotest, bimbingan karir, konseling klasikal dan individual. Guru bimbingan karir di sekolah tersebut juga membantu siswa dalam pengisian data dan mengarahkan siswa agar bisa maksimal masuk ke Perguruan Tinggi Negeri yang diinginkan.

Akan tetapi fenomena di SMA Pasundan 1 Bandung berdasarkan wawancara dengan salah satu guru BK bahwa hanya sekitar 30-40% siswa yang sudah memiliki tujuan karir, sedangkan siswa yang lainnya masih belum mempersiapkan diri dalam menentukan karir. Adapun hasil wawancara terhadap 10 siswa SMA Pasundan 1 Bandung diperoleh informasi bahwa siswa sudah mengetahui akan kemana mereka setelah lulus dari bangku SMA. Mereka memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi hal ini dikarenakan sebagian besar dari mereka ingin menggapai cita-cita di bidang karir yang mereka

inginkan serta mendapatkan peluang pekerjaan yang lebih besar. Namun diantara 10 siswa, hanya terdapat 6 siswa yang sudah memiliki pilihan karir hal ini dikarenakan mereka sudah memahami minat, bakat, dan juga kemampuan yang mereka miliki. Mereka memiliki rencana yang jelas untuk mencapai tujuan karir mereka dan juga mereka mengembangkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai karir yang diinginkan. Mereka juga memiliki informasi mengenai hal yang dibutuhkan. Untuk mencari informasi di bidang karirnya tersebut, mereka menuturkan bahwa mereka mencari tahu melalui internet, bertukar informasi bersama temannya ataupun bertanya kepada guru bimbingan. Selain itu mereka juga mengikuti ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah dan mengikuti pelajaran tambahan di luar jam sekolah, mereka menuturkan bahwa dengan mengikuti ekstrakurikuler atau mengikuti pelajaran tambahan untuk menambah ataupun mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Salah satu siswa menuturkan bahwa ketika lulus SMA ia ingin melanjutkan ke perguruan tinggi dengan mengambil jurusan kedokteran gigi, hal tersebut karena ia ingin bekerja di bidang kesehatan dan tertarik untuk mengenal lebih dalam mengenai gigi dan mulut. Selain itu, ia juga ingin orang lain lebih *aware* terhadap kesehatan gigi dan juga ingin orang lain sehat serta percaya diri dengan gigi mereka. Untuk mengembangkan kemampuannya, ia mengikuti pelajaran tambahan diluar jam sekolah. Ia juga mengikuti sejumlah webinar mengenai kesehatan. Ia mengumpulkan beberapa informasi terkait pilihan karirnya tersebut melalui temannya, guru bimbingan karir, lalu sosial media seperti

prospek, tugas, serta kesulitan-kesulitan di pekerjaan tersebut. Selain itu, ia menuturkan bahwa ia merasa dirinya tekun dalam menjalankan suatu tugas dan memiliki *passion* dalam bidang tersebut, sehingga dengan prospek kerja dan tugas sebagai dokter gigi ia optimis bahwa ia mampu untuk melakukan pekerjaan tersebut dengan kemampuan yang dimiliki.

Sedangkan siswa yang lainnya belum menentukan pilihan karirnya. Secara garis besar, mereka masih belum yakin dengan pilihan karirnya sendiri sehingga belum bisa mengambil keputusan jurusan mana yang akan di ambil ketika lulus nanti. Setelah digali lebih lanjut, mereka belum memahami minat serta kemampuan yang ada pada dirinya. Mereka juga menuturkan bahwa mereka belum terlalu menggali lebih dalam mengenai pilihan karirnya tersebut. Salah satu siswa menuturkan bahwa ia masih merasa bingung dengan pilihan karirnya sendiri. Ia juga merasa pesimis dengan pilihannya karena ia merasa belum yakin dengan kemampuan yang dimilikinya mampu dapat menjalani di bidang tersebut atau tidak. Dengan menentukan pilihan karirnya tersebut, ia sudah mencari informasi seperti prospek kerjanya bagaimana namun tidak di gali lebih lanjut.

Menurut Saifuddin (2018) kematangan karier adalah suatu tahap perkembangan karier individu yang ditandai oleh adanya persiapan untuk meraih masa depan. Persiapan yang dilakukan meliputi mencari informasi karir, memahami diri dalam bentuk menelusuri dan menemukan bakat dan minat, memilih karir di masa depan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai karir yang sesuai.

Kematangan karir bermakna jauh lebih luas daripada sekedar pemilihan pekerjaan karena akan melibatkan kemampuan individu baik dalam membuat keputusan maupun aktivitas perencanaan karir. Kematangan karir mengarah pada pengenalan karir secara menyeluruh yang diawali dengan pengenalan potensi diri, memahami lapangan kerja yang sebenarnya, merencanakan sampai dengan menentukan pilihan karir yang tepat. Kematangan karir tidak hanya ada dalam kehidupan seseorang tetapi proses yang kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup relatif lama serta melalui berbagai tahapan. Kematangan karir juga dalam prosesnya merupakan tahap dari totalitas perkembangan yang mendasarkan pada belajar mengenai persiapan untuk masuk ke lembaga pendidikan yang diinginkan (Wahyuni, dkk, 2018).

Menurut Super (dalam Winkel & Hastuti, 2014) masa remaja termasuk ke dalam tahap eksplorasi. Pada tahap ini remaja mampu menggali informasi mengenai karir yang diminati dengan mencari informasi dari berbagai sumber. Berdasarkan tugas perkembangan karir pada tahap eksplorasi, para siswa remaja SMA dikatakan telah mencapai kematangan karir bila mampu menunjukkan minat terhadap pilihan karir, mulai mengeksplorasi kemampuan diri dan pengetahuan mengenai karir, sudah menentukan pilihan dan juga mulai membuat perencanaan karir (Ratnaningsih, dkk, 2016). Selain itu, hal yang diperlukan remaja dalam mencapai kematangan karir yaitu mengetahui potensi diri sehingga remaja mampu menentukan pilihan karir yang sesuai (Purworahayu, dkk, 2018). Kurangnya kemampuan dalam hal-hal tersebut mengindikasikan kematangan karir yang rendah atau ketidakmatangan karir.

Rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karir, termasuk kesalahan dalam menentukan pendidikan lanjut (Ma'rufi, dkk, 2020).

Maka dari itu siswa SMA seharusnya sudah mampu dan mempersiapkan diri untuk dapat menentukan arah karir apa yang akan di pilihnya, jurusan apa dan pekerjaan apa yang akan digeluti di masa depan. Namun pada kenyataannya, remaja masih merasakan kebingungan kedepannya akan menjadi apa dan tidak mampu menentukan pilihan karir yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan karirnya. Banyak remaja yang memilih suatu jurusan tanpa mempertimbangkan kemampuan, minat dan kepribadiannya yang dimana mereka cenderung mengikuti pilihan orang tua atau teman (Fadhila, 2017).

Sejalan dengan pendapat Shertzer dan Stone (dalam Winkel dan Hastuti, 2014) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir yaitu teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara yang dimana beberapa siswa yang sudah menentukan pilihan karir cenderung mengambil keputusan sendiri sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki. Namun tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk berdiskusi dengan teman-temannya. Beberapa diantara mereka sering bertukar informasi mengenai karir dengan teman-temannya. Setelah di gali lebih lanjut, salah satu siswa menuturkan walaupun ia sudah mengambil keputusan mengenai pilihan karirnya sesuai dengan minat dan kemampuannya, ia tetap berdiskusi dengan teman-temannya hal ini untuk melengkapi informasi yang belum diketahui satu sama lain. Informasi yang dimaksud seperti persyaratan, dan prospek kerja di bidang tersebut. Namun

terdapat juga siswa yang merasa tidak nyaman ketika sudah membahas mengenai karir. Salah satu siswa menuturkan bahwa ia merasa sudah yakin dengan pilihan karirnya, sehingga ia merasa tidak perlu berdiskusi lagi dengan temannya. Jika informasi karir yang dimilikinya masih dirasa kurang, ia cenderung akan mencari tahu sendiri atau bertanya kepada guru bimbingan karir. Selain itu, ia juga merasa takut tersaingi dengan teman-temannya.

Sedangkan siswa yang belum menentukan pilihan karir dan mengambil keputusan, beberapa diantara mereka cenderung bergabung dan ikut berdiskusi dengan teman-temannya yang sudah menentukan pilihan karirnya. Mereka cenderung mendengarkan lalu meminta pendapat dengan temannya jurusan mana yang sesuai dengannya. Tidak hanya itu, terdapat juga siswa yang memilih jurusan mengikuti teman-temannya tanpa mempertimbangkan minat dan kemampuannya. Mereka yang memilih jurusan yang sama dengan temannya dikarenakan mereka belum mengetahui minat yang disukai serta bingung dan merasa belum yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Mereka juga menuturkan bahwa mereka percaya teman-temannya dapat memberikan informasi dan saran yang cukup mengenai jurusan yang ada di perguruan tinggi.

Teman sebaya menjadi figur yang tidak dapat dipisahkan pada masa remaja. Menurut Cotterell (1992) ikatan afeksional antara individu dengan orang yang berarti dapat disebut *attachment*. Kelekatan (*attachment*) merupakan ikatan emosional yang kuat dan relatif bertahan lama antara anak dengan seseorang yang dianggap sebagai figur *attachment* (Armsden dan Greenberg, 1987).

Menurut Santrock (2003) figur *attachment* yang banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*) dan orang tua. Namun ketika usia remaja, individu akan membentuk ikatan (*attachment*) lebih erat dengan teman sebayanya yang dapat disebut dengan *peer attachment* (Hoeve dkk, 2012). Remaja memiliki kecenderungan untuk lebih mendekatkan dirinya dengan *peer* karena *peer* dirasa mampu untuk mendukung serta mendorong remaja untuk menghadapi tugas perkembangan yang dialami (Armsden & Greenberg, 1987).

*Peer attachment* adalah sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang anak dengan teman-temannya, baik dengan seseorang ataupun dengan kelompok sebayanya (Neufeld, 2004). *Peer attachment* memiliki peranan kuat bagi individu, sehingga rasa kepedulian yang dahulu dirasakan dapat dialihkan kepada teman sebaya. Terlebih pada saat ini, remaja lebih banyak berada diluar rumah dan menghabiskan waktu bersama teman sebayanya (Santrock, 2007). Remaja mulai mengandalkan teman dibandingkan dengan orang tua untuk mendapatkan kedekatan serta dukungan (Papalia, Olds & Feldman, 2008). Selain itu, remaja lebih mengandalkan teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan kebersamaan, nilai diri, dan juga keakraban (Fuhrman & Buhrmester dalam Santrock, 2007).

Adanya figur lekat akan membuat individu merasa mendapat dukungan dari orang tersebut yang dimana dukungan yang didapatkan contohnya seperti perasaan, emosional dan pemberian informasi ataupun nasihat dalam hidupnya (Widakdo & Fajriyanthi, 2018). Selain itu, menurut Kracke (2002) remaja akan

lebih fokus pada tugas pengembangan diri untuk mempersiapkan karirnya dengan mendapatkan bantuan dari orang lain.

Rasyid (2012) menyatakan bahwa kelekatan terhadap teman sebaya mampu meningkatkan kerja sama serta mampu memecahkan masalah dengan baik ketika mereka merasa bingung dan frustrasi dalam proses penyelesaian masalah. Meningkatnya hubungan dengan teman sebaya juga menunjukkan bahwa ruang gerak hubungan sosial individu telah bertambah luas. Kondisi ini menguntungkan remaja dikarenakan dengan bertambah luasnya ruang hubungan sosial, maka semakin bertambah pula sumber eksplorasi yang dapat digali (Muntamah & Jati, 2016).

Pada masa remaja, individu mulai mengeksplorasi potensi oleh sebab itu kehadiran figur kelekatan menjadi sesuatu yang penting bagi remaja. Hal ini dikarenakan remaja memandang teman sebaya sebagai penghubung dari apa yang terjadi di masa lalu, apa yang penting, serta dapat memberikan informasi bagaimana individu memiliki persepsi mengenai dirinya (Neufeld, 2004). Kualitas kelekatan terhadap teman sebaya dapat dilihat dari tingkat kepercayaan, komunikasi serta pengalaman terhadap keterasingan. Adanya kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan antara remaja dengan teman sebayanya akan memperlihatkan bagaimana hubungan yang terjalin antara remaja dengan teman sebayanya (Armsden & Greenberg, 1983). Ketika remaja memiliki kelekatan dengan teman sebaya, yang tergambar melalui rasa percaya, komunikasi yang terjalin, dan tidak terasing dari teman sebayanya, remaja akan memiliki kelekatan afeksi yang baik. Dari hubungan ini, remaja

yang sedang berada pada eksplorasi dalam perkembangan karirnya dapat menjadikan teman sebaya sebagai salah satu dukungan sosial dalam menghadapi transisi karir yang dialami. Remaja dengan teman sebaya akan melakukan eksplorasi bersama, membuat perencanaan bersama, dan menjadi sumber dukungan antara satu sama lain dalam menunjang keberhasilan di sekolah, salah satunya dalam menentukan karir. Super (Savickas, 2001) yang menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang adekuat mengenai karir berdasarkan pencarian yang telah dilakukan.

Dalam penelitian Blustein (dalam Dini, 2015) menemukan bahwa kelekatan remaja dengan teman seusianya memberikan dampak yang signifikan dan berhubungan dengan komitmen yang lebih besar untuk pilihan karir. Mereka lebih mudah menjalin komunikasi, bertukar pikiran, dan berdiskusi mengenai karir yang sedang menjadi populer dikalangannya. Armsden & Greenberg (1987) juga menambahkan bahwa melalui teman sebaya mendapatkan umpan balik dari berbagai macam hal terlebih dalam hal kepercayaan dan sumber informasi. Dari beberapa pernyataan, teman sebaya akan membawa pengaruh terhadap pengembangan karir individu. Juga penelitian yang dilakukan oleh Muntamah & Jati Ariati (2016) yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* terhadap kematangan karir dengan presentase 18,6%. Dengan demikian peneliti mengangkat sebuah penelitian

yang berjudul “Pengaruh *Peer Attachment* terhadap Kematangan Karir Pada Siswa SMA Pasundan 1 Bandung”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Salah satu tugas remaja dalam perkembangannya adalah memilih dan mempersiapkan karirnya. Namun pada kenyataannya banyak terjadi kebingungan yang dirasakan siswa remaja SMA dalam memilih jurusan atau program sebagai tujuan pasca sekolah. Permasalahan ini kerap terjadi salah satunya di SMA Pasundan 1 Bandung diperoleh informasi bahwa hanya beberapa siswa yang sudah menentukan pilihan karirnya berdasarkan minat, dan kemampuan yang mereka miliki. Sedangkan sisanya, siswa belum menentukan pilihan karir dikarenakan mereka belum yakin dengan pilihan karirnya tersebut. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya kesiapan diri atau yang disebut dengan kematangan karir.

Dalam tahap perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (dalam Winkel & Hastuti, 2014) masa remaja termasuk ke dalam tahap eksplorasi. Pada tahap ini remaja mampu menggali informasi mengenai karir yang diminati dengan mencari informasi dari berbagai sumber. Tahapan eksplorasi merupakan tahapan yang penting pada tahapan perkembangan karir. Dengan melakukan eksplorasi yang baik, remaja dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang minat, nilai, dan tujuan mereka, sehingga dapat membuat keputusan mengenai pilihan karir di masa depan. Kurangnya pemahaman siswa dalam hal-hal tersebut mengindikasikan kematangan karir yang rendah. Rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil

keputusan karir, salah satunya dapat menjadikan siswa mengikuti arus yang ada, yang dimana mereka akan mengikuti teman-temannya tanpa mempertimbangkan potensi yang mereka miliki (Fadhila, 2017). Sejalan dengan hasil wawancara yang dimana terdapat siswa yang memilih jurusan mengikuti teman-temannya, tanpa mempertimbangkan minat dan kemampuan yang dimiliki. Mereka yang memilih jurusan yang sama dengan temannya, dikarenakan mereka belum mengetahui minat yang disukai dan merasa belum yakin dengan pilihan karirnya.

Teman sebaya menjadi figur yang tidak dapat dipisahkan pada masa remaja. Ketika usia remaja, individu akan membentuk ikatan lebih erat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua hal ini dikarenakan remaja banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya atau *peer* (Barrocas, 2009). Banyaknya waktu yang dihabiskan oleh remaja diluar rumah seperti sekolah dan kegiatan lainnya akan menimbulkan kelekatan yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya, atau biasa disebut dengan *peer attachment*. Menurut Neufeld (2004) berpendapat bahwa *peer attachment* merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang anak dengan teman-temannya, baik dengan seseorang ataupun dengan kelompok sebayanya. Dari ikatan tersebut, seorang anak akan melihat dan meniru segala tindakan, gaya berpikir, dan akan memahami segala tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Oleh sebab itu, pengaruh teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku remaja lebih besar dibanding orang tua (Hurlock, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dapat diidentifikasi oleh peneliti, yaitu “Apakah terdapat pengaruh *peer attachment* terhadap kematangan karir pada siswa kelas XII SMA Pasundan 1 Bandung?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *peer attachment* terhadap kematangan karir pada siswa SMA Pasundan 1 Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini baik yang bersifat teoritis dan bersifat praktis, yaitu:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah serta memperluas informasi dan pengetahuan di bidang psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian ini yaitu mengenai *peer attachment* dan kematangan karir yang terjadi pada siswa SMA

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu siswa agar dapat mempersiapkan karir setelah lulus dan dapat meningkatkan kematangan karir yang dimiliki sehingga dapat membuat keputusan karir yang tepat.